



# Language Revival and Cultural Resilience: Implementasi Modul Multilingual Learning Di SDN 351 Tanah Towa

Saiful<sup>1\*</sup>, Ansar<sup>2</sup>, Hijrah<sup>3</sup>, Rina Asrini Bakri<sup>4</sup>, Ari Reski Sashari<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar, Jalan Gosyen Residence, Makassar, Indonesia, 90223

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar, BTN Taeng Permai Gowa, Indonesia, 92111

<sup>3</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar, BTN Minasaupa Makassar, Indonesia, 90554

<sup>4</sup>Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Yayasan Pendidikan Ujung Pandang (YPUP), Jalan Gosyen Residence, Makassar, Indonesia, 90223

<sup>5</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, BTN Aura Permai, Indonesia, 92111

\*Email koresponden: [saiful@unismuh.ac.id](mailto:saiful@unismuh.ac.id)

## ARTICLE INFO

### Article history

Received: 06 Okt 2023

Accepted: 28 Des 2023

Published: 31 Des 2023

### Kata kunci:

Bahasa Konjo,  
Budaya Lokal,  
*Multilingual Learning.*

### Keywords:

*Konjo language, Local Culture, Multilingual Learning.*

## ABSTRAK

**Pendahuluan:** Bahasa Konjo sebagai simbol identitas suku Kajang terancam punah karena semakin berkurangnya penutur asli dan pengaruh perkawinan campur dengan suku lain. Studi ini bertujuan untuk mengatasi ancaman kepunahan bahasa Konjo di Sekolah Dasar. **Metode:** Penerapan modul multilingual learning Inggris, Indonesia, dan Konjo di Sekolah Dasar dilakukan dengan pembelajaran terpadu, pembelajaran kontekstual, pembelajaran kolaboratif dan pembelajaran berbasis proyek. **Hasil:** Terjadi peningkatan pemahaman siswa terhadap bahasa Indonesia, Inggris, dan Konjo, peningkatan kompetensi guru dalam implikasi modul multilingual learning, dan inklusi budaya lokal dalam kurikulum pembelajaran. **Kesimpulan:** Kegiatan ini memberikan kontribusi untuk pelestarian Bahasa Konjo dan budaya Suku Adat Tanah Towa Kajang dengan implementasi modul multilingual dalam pembelajaran Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal dimana meningkat rata-rata 35% dari penguasaan dan implementasi Bahasa Konjo sebelumnya.

## ABSTRACT

**Background:** The Konjo language, as a symbol of identity for the Kajang tribe, is threatened with extinction due to the decreasing number of native speakers and the influence of intermarriage with other tribes. This study aims to overcome the threat of extinction of the Konjo language in elementary schools. **Method:** Implementation of English, Indonesian, and Konjo multilingual learning modules in elementary schools is carried out using integrated learning, contextual learning, collaborative learning, and project-based learning. **Result:** There was an increase in students' understanding of Indonesian, English, and Konjo, teacher competence in the implications of multilingual learning modules, and the inclusion of local culture in the learning curriculum. **Conclusion:** This activity contributes to the preservation of the Konjo language and culture of the Tanah Towa Kajang Traditional Tribe by implementing a multilingual module in learning English as a local content subject, which increases by an average of 35% from the previous mastery and implementation of the Konjo language.



## PENDAHULUAN

Bahasa konjo menjadi simbol identitas dan regional bagi masyarakat suku kajang, namun ternyata terancam mengalami kepunahan. Hilangnya penutur asli atau individu yang mewarisi bahasa konjo secara turun-temurun merupakan salah satu faktor utama yang mengancam kelangsungan bahasa konjo. Hal tersebut diperparah oleh pengaruh asimilasi melalui perkawinan campur antara suku Bugis, Makassar, dan Toraja, mengingat bahwa Tanah Towa memiliki populasi yang sangat minim, Dengan populasi hanya sekitar 3.894 orang. Menurut informasi dari BPS yang dijelaskan oleh (Saputra 2018), terdapat 19 bahasa daerah yang mengalami ancaman kepunahan, 2 bahasa daerah yang berada dalam kondisi kritis, dan 11 bahasa daerah yang sudah punah.

Pemaparan (Ismadi DH 2019) pada laman Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud memaparkan ada sebanyak 19 Bahasa terancam punah, ada sebanyak dua bahasa daerah Sulawesi terancam punah, salah satunya bahasa Konjo. Data laman Zona Sultra dipaparkan oleh (Jumriati 2019) menemukan bahasa daerah terancam punah ialah bahasa Konjo Sulawesi Selatan, itu dibahas dalam Konferensi Internasional Bahasa-Bahasa Lokal. Laman Ethnologue menyebutkan bahasa Konjo Pesisir atau Kondjo berstatus 6b\* (*threatened*) Itu berarti eksistensi bahasa daerah Konjo terancam keberadaannya. Studi yang telah ada terkait dengan tema Upaya Preventif atas Ancaman Kepunahan Bahasa cenderung fokus pada aspek berikut ini:

Data laman Zona Sultra dipaparkan oleh (Jumriati 2019) menemukan salah satu bahasa daerah yang terancam punah adalah bahasa Konjo Sulawesi Selatan, itu dibahas dalam Konferensi Internasional Bahasa-Bahasa Lokal. Laman Ethnologue menyebutkan bahasa Konjo Pesisir atau Kondjo berstatus 6b\* (*threatened*) Itu berarti eksistensi bahasa daerah Konjo terancam keberadaannya. Studi yang telah ada terkait dengan tema Upaya Preventif atas Ancaman Kepunahan Bahasa cenderung fokus pada aspek berikut ini:

*Pertama The perspective of Konjo Native Students' on Multilingual Learning.* (Saiful and Asrini Bakri 2021), (Saiful and Syatriana 2020), (Andi Karmila 2017.) sebagaimana dikatakan oleh (Saiful and Asrini Bakri 2021) Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Satap Kajang dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang berlaku, yaitu kurikulum K-13. Sementara itu, pembelajaran Bahasa Inggris telah dimulai sejak kelas I. Bahasa-bahasa lokal, seperti Bahasa Konjo, belum pernah diajarkan kepada siswa di SMP Satap Kajang. *Kedua*, Pemeliharaan Bahasa Lokal di Lembaga Pendidikan Berbasis Keagamaan (Seha 2020), (Hamidulloh Ibdia 2017), (Tondo 2009) menurut (Seha 2020) Penggunaan bahasa daerah di kalangan anak-anak, khususnya generasi muda, terjadi penurunan yang signifikan. Sikap negatif terhadap bahasa daerah, seperti rasa bangga dan setia terhadap bahasa daerah, kurang terlihat pada generasi muda. Hal ini berdampak pada kurangnya kemauan dan motivasi untuk mempelajari serta mempertahankan bahasa daerah.. *Ketiga*, Pelatihan Bahasa Inggris Bagi Anak Usia Dini di Daerah Terpencil (Amiruddin 2021), (Sugerman 2022), (Ansori 2019) hasil PKM (Amiruddin 2021) menunjukkan bahwa Anak-anak usia dini mendapat pelatihan bahasa Inggris sekali seminggu selama bulan Agustus 2020, dengan diberikan kosakata untuk memperkenalkan mereka pada bahasa tersebut. Pada setiap pertemuan, selain mendapatkan kosakata baru, mereka juga diberi kesempatan untuk menirukan pengucapan kosakata tersebut, disertai dengan permainan yang dapat meningkatkan motivasi mereka.

Dari kajian yang telah ada, belum ada yang mengkaji terkait Upaya Preventif Atas Ancaman Kepunahan Bahasa Konjo Melalui Pembelajaran Multilingual Learning Bagi Suku Adat Tanah Towa

Kajang, pembelajaran Bahasa memerlukan stimulus dan motifasi ekstrinsik sehingga dengan adanya modul multilingual ini maka secara preventif beralih represif oleh pemangku kepentingan yaitu Dinas terkait, kepala sekolah dan guru mata pelajaran. olehnya perlu model pembelajaran multibahasa sebagai solusi terancam punahnya bahasa konjo melalui penerapan modul multilingual learning Indonesia, Inggris dan Konjo di Sekolah Dasar.

## METODE

Dengan melakukan kajian dan analisis secara mendalam perihal permasalahan mitra maka dapat dilakukan metode pelaksanaan kepada mitra dengan model pelatihan penggunaan modul pembelajaran multilingual learning, Inggris, Indonesia dan Konjo ,mempertahankan tradisi lisan, dan mengembangkan kampanye kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan bahasa lokal. Adapun rangkaian pelaksanaan pelatihatannya sebagai berikut:

1. Pembelajaran Terpadu: Pembelajaran dilakukan secara terpadu antara bahasa Inggris, Indonesia, dan Konjo. Hal ini dapat dilakukan dengan mengaplikasikan modul pembelajaran yang mengintegrasikan ketiga bahasa tersebut dalam satu topik atau tema.
2. Pembelajaran Kontekstual: Pembelajaran dilaksanakan dengan menghubungkan bahasa yang sedang dipelajari dengan situasi atau konteks kehidupan sehari-hari.. Misalnya, siswa diajak untuk berbicara dalam bahasa Inggris ketika bermain peran sebagai turis atau ketika belajar tentang makanan dari berbagai negara yang berbeda.
3. Penggunaan Multimedia: Pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan media digital seperti video, audio, dan gambar. Modul pembelajaran dapat disusun dengan memadukan teks, gambar, dan audio dalam ketiga bahasa yang dipelajari.
4. Pembelajaran Kolaboratif: Pendidikan dilaksanakan dengan menggalakkan kolaborasi antara siswa dalam kelompok kecil yang terdiri dari peserta didik dengan latar belakang bahasa yang beragam. Pendekatan ini bertujuan mempermudah kerjasama siswa dalam memahami materi pelajaran dengan saling mendukung.
5. Pendekatan *Proyek-Oriented Learning*: Proses pembelajaran diimplementasikan melalui penyelesaian proyek yang melibatkan penerapan ketiga bahasa yang sedang dipelajari. Misalnya, siswa diminta untuk membuat presentasi tentang budaya Indonesia, yang menggunakan bahasa Inggris, Indonesia, dan Konjo.

Partisipasi siswa sebagai penerima manfaat dalam kegiatan ini antara lain:

1. Mendorong Siswa Untuk berbicara dalam ketiga bahasa yang dipelajari dalam setiap kesempatan yang ada, seperti saat memperkenalkan diri atau saat menjawab pertanyaan. Hal ini akan membantu siswa untuk mempraktikkan bahasa tersebut dan membangun kepercayaan diri mereka.
2. Menggunakan pembelajaran aktif dapat membantu meningkatkan partisipasi siswa. Misalnya, tim dari pengabdian dapat meminta siswa untuk membuat sketsa tentang topik yang sedang dibahas dalam ketiga bahasa yang dipelajari.
3. Mendorong Kolaborasi Siswa: Siswa diapresiasi untuk saling bantu dalam pemahaman materi pembelajaran. Siswa yang memiliki keahlian lebih dalam salah satu bahasa didorong untuk memberikan bantuan kepada teman-teman sekelas yang masih dalam proses pembelajaran bahasa tersebut.

4. Memberikan Tugas Kelompok: Tugas kelompok dapat meningkatkan partisipasi siswa karena mereka bekerja bersama-sama untuk menyelesaikan tugas.
5. Ciptakan Atmosfer Belajar yang Menyenangkan: Suasana belajar yang menyenangkan memiliki potensi untuk menciptakan rasa nyaman dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Guru dapat membuat suasana kelas yang menyenangkan dengan mengadakan permainan dan kegiatan yang mengasyikkan yang melibatkan ketiga bahasa yang dipelajari.

Dengan meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan penerapan modul multilingual learning Inggris Indonesia dan Konjo di sekolah dasar, diharapkan siswa dapat terlibat secara lebih aktif dalam seluruh proses pembelajaran. dan memperoleh manfaat yang maksimal dari pengajaran multibahasa tersebut. Pada tahapan pembelajaran mitra pemerintah desa membantu secara aktif terhadap ketersediaan sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran dari MoU yang telah di sepakati antara Unismuh Makassar dan Pemerintah Desa Tanah Towa Kajang. Mitra dan PT berkomitmen penuh dalam mensukseskan kegiatan PKM ini. Evaluasi program dan keberlanjutan setelah kegiatan penerapan modul multilingual learning Inggris Indonesia dan Konjo di sekolah dasar sangat penting untuk memastikan keberhasilan program dan memperbaiki kelemahan yang terjadi dalam program tersebut.

Untuk menjamin kelangsungan program, melibatkan semua pihak terkait, termasuk siswa, guru, orang tua, dan pihak terkait lainnya, sangat penting dalam jangka panjang, program pembelajaran multibahasa dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah dan dijadikan sebagai salah satu program unggulan sekolah. Hal ini akan memastikan keberlanjutan program dan memperluas manfaat pembelajaran multibahasa bagi siswa di masa yang akan datang.

Anggota tim pengabdian kepada masyarakat dan mahasiswa memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi masyarakat dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Dalam melakukan pengabdian kepada masyarakat, salah satu tugas yang diemban oleh anggota tim pengabdian adalah memfasilitasi pengaplikasian modul multilingual learning Inggris Indonesia dan Konjo di sekolah dasar. Modul multilingual learning tersebut dirancang untuk memperkuat kemampuan siswa dalam bahasa Inggris dan Konjo dengan pendekatan yang menyenangkan dan efektif.

**Tabel 1. Jenis Kegiatan Pengabdian Tahun 2023**

| No | Nama Kegiatan  |
|----|--|
| 1  | Analisis kebutuhan: Melakukan penilaian awal terhadap kemampuan dan pengetahuan guru terkait dengan multilingual learning dan bahasa yang akan diajarkan.  |
| 2  | Merancang kurikulum pelatihan: Menyusun rencana pembelajaran yang mencakup konten modul multilingual learning Inggris-Indonesia-Konjo, strategi pengajaran, dan metode evaluasi.   |
| 3  | Sesi Pembelajaran: Tim PT akan menyajikan materi sesuai dengan kurikulum yang telah direncanakan. Pendekatan pembelajaran akan melibatkan berbagai strategi, seperti diskusi kelompok, studi kasus, permainan peran, dan metode lainnya. |
| 4  | Praktik langsung: Memberikan kesempatan kepada peserta untuk menerapkan modul multilingual learning dalam situasi nyata atau simulasi kelas.   |
| 5  | Sumatif: Melakukan penilaian akhir terhadap pemahaman dan penerapan peserta terhadap modul multilingual learning. Ini bisa berupa ujian, tugas, atau   |

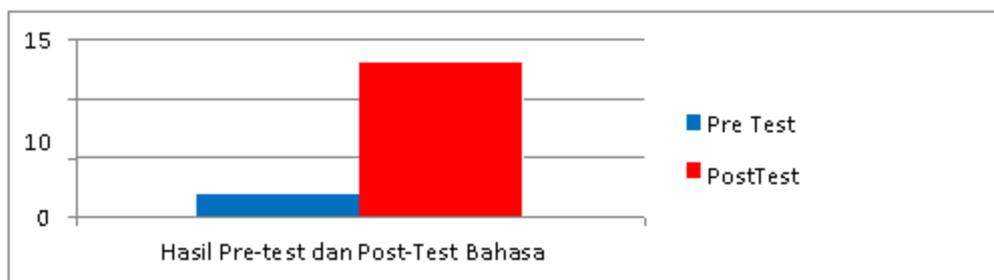
|   |   |
|---|---|
|   | demonstrasi pengajaran.   |
| 6 | Evaluasi proses pelatihan: Melakukan evaluasi menyeluruh terhadap pelatihan untuk mengevaluasi keberhasilan mencapai tujuan pelatihan dan mendapatkan umpan balik dari peserta. |
| 7 | Evaluasi lanjutan: Melakukan evaluasi lanjutan terhadap hasil pembelajaran siswa dan efektivitas pengajaran guru setelah penerapan modul multilingual learning.                 |

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil dan pembahasan pengabdian penerapan modul multilingual learning bagi pelajar Sekolah Dasar 351 Tanah Towa dalam pengabdian ini, terdapat tiga indikator yang menjadi fokus tim pengabdian untuk diimplementasikan dalam program tersebut

### 1. Peningkatan Pemahaman Siswa Terhadap Bahasa Indonesia, Inggris dan Konjo

Implementasi modul multilingual learning secara efektif menghasilkan peningkatan pemahaman siswa terhadap bahasa Inggris, Indonesia, dan Konjo. Dengan pendekatan pembelajaran multibahasa ini, siswa memiliki akses ke sumber daya pendidikan yang lebih beragam dan relevan, yang memungkinkan mereka untuk memahami materi pembelajaran dengan lebih mendalam. Selain itu, keberagaman bahasa dalam kurikulum memberi mereka peluang untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi lintas bahasa. Ketika siswa terlibat dalam pembelajaran multibahasa, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang berbagai bahasa, tetapi juga memperluas wawasan mereka tentang budaya dan konteks sosial yang melekat pada setiap bahasa. Hal ini mendorong mereka untuk menjadi individu yang lebih terbuka, toleran, dan paham akan keragaman budaya. Selain itu, dalam konteks pembelajaran yang berfokus pada tiga bahasa, siswa memiliki kesempatan untuk mempelajari bahasa nasional, internasional, bahasa daerah dan pemahaman lintas budaya.



Grafik 1. Hasil Pretest dan Postest pembelajaran Bahasa konjo

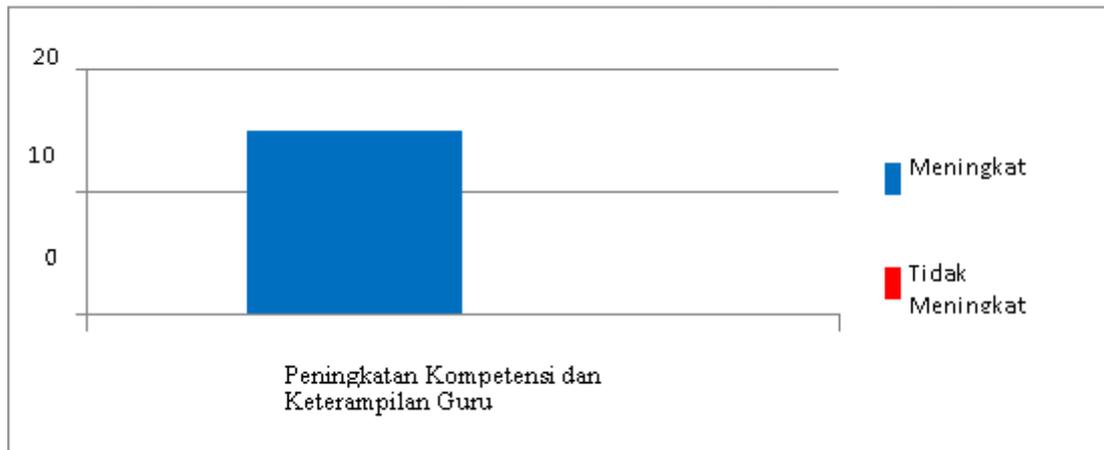
Hasil konkrit dari implementasi modul multilingual learning ini juga dapat dilihat dalam peningkatan nilai tes bahasa dan kemampuan verbal siswa dalam Bahasa konjo melalui modul multilingual sebanyak 13 orang murid meningkat dengan rata-rata 40%. Mereka tidak hanya menguasai tiga bahasa dengan lebih baik, tetapi juga mengembangkan keterampilan berbicara, menulis, dan mendengarkan. Dengan demikian, mereka siap untuk menghadapi tantangan komunikasi dalam lingkungan yang multibahasa dan multikultural. Selain itu, tingkat keterlibatan yang lebih tinggi selama pembelajaran juga menjadi bukti nyata dari efektivitas modul multilingual learning ini. Siswa aktif terlibat dalam diskusi kelompok lintas Bahasa, kolaborasi proyek lintas budaya, dan pertukaran ide lintas bahasa. Semua ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang bahasa, tetapi juga memperkuat keterampilan pemecahan masalah,

keaktivitas, dan kepemimpinan mereka. Secara keseluruhan, implementasi modul multilingual learning secara efektif memberikan dampak yang positif pada pengalaman pendidikan siswa, menghasilkan individu yang lebih terampil dalam berkomunikasi dan lebih paham akan pentingnya melestarikan budaya dalam hal ini bahasa konjo.



Gambar 1. Aktivitas belajar siswa, dengan pengenalan perdana modul pembelajaran *multilingual learning*

## 2. Peningkatan Kompetensi Guru dalam Implikasi Modul Multilingual Learning



Grafik 2. Peningkatan Kompetensi dan keterampilan guru

Setelah mengikuti pelatihan, terlihat peningkatan yang signifikan dalam kompetensi dan keterampilan para guru dalam menerapkan modul pembelajaran multilingual learning. Para guru menunjukkan atusias dan peningkatan rasa percaya diri dalam mengajar dengan menggunakan modul pembelajaran bahasa Inggris-Indonesia-Konjo dan mampu mengembangkan strategi pengajaran yang menitikberatkan pada pengembangan bahasa terhadap siswa. Sehingga akan meminimalisir fluktuasi kepunahan Bahasa dikalangan Masyarakat Kajang. Para guru juga berhasil mengembangkan strategi pengajaran yang lebih holistik dan terintegrasi dalam mengajarkan berbagai bahasa dalam satu konteks. Mereka tidak hanya fokus pada pengajaran bahasa secara terpisah, tetapi juga mampu menghubungkan bahasa dengan topik pembelajaran yang sedang diajarkan. Dalam proses ini, mereka membantu siswa mengembangkan pemahaman

mendalam terhadap konten dan bahasa secara bersamaan, yang pada gilirannya meningkatkan daya serap dan retensi materi pelajaran.

Dengan demikian sebanyak 7 orang guru menyatakan berhasil meningkatkan kompetensi dan keterampilan diri dengan implementasi modul multilingual di kelas, hasil pelatihan ini tidak hanya memperkuat kompetensi bahasa siswa, tetapi juga mengubah pendekatan pengajaran para guru, menjadikannya lebih inklusif, berfokus pada pengembangan bahasa, dan terintegrasi dengan materi pelajaran. Dengan begitu, upaya untuk meminimalisir fluktuasi kepunahan Bahasa dikalangan Masyarakat Kajang menjadi lebih efektif, Dengan demikian, hasil pelatihan ini tidak hanya memperkuat kompetensi bahasa siswa, tetapi juga mengubah pendekatan pengajaran para guru, menjadikannya lebih inklusif, berfokus pada pengembangan bahasa, dan terintegrasi dengan materi pelajaran. Siswa-siswa yang terlibat dalam pembelajaran multilingual learning menjadi agen penting dalam menjaga dan merevitalisasi kembali bahasa konjo yang terancam punah, Dengan demikian, proses regenerasi bahasa menjadi lebih efektif secara berkelanjutan.



Gambar 2. Tampak depan SDN 351 Tanah Towa

### 3. Inklusi Budaya Lokal Dalam Kurikulum pembelajaran

Keberhasilan pelaksanaan kurikulum di sekolah sangat bergantung pada peran guru dan kepala sekolah. Kedua tokoh ini memiliki peran kunci dalam mengelola berbagai aspek sekolah, dengan Kurikulum Merdeka maka sekolah menetapkan standar profesionalisme bagi guru dimana guru dituntut sekreatif mungkin dalam mengimplementasikan muatan lokal sebagai mata pelajaran inklusif, dalam uji skala terbatas tim pengabdian dan guru memberikan 12 tema keseharian siswa sekolah dasar kelas 3 dan diminta memilih sebanyak 8 tema relevan dan suara terbanyak, dan terpilih 8 tema pembelajaran multilingual yang diajarkan oleh guru. Selain itu guru juga diminta untuk merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan Kompetensi Dasar (KD), yang dapat diakses dan dikembangkan oleh peserta didik. Guru harus memiliki keterampilan dalam merencanakan pembelajaran yang tidak hanya efektif, tetapi juga memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi, membangun, menerapkan, dan mengembangkan pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni. Oleh karena itu, dalam menyusun RPP, guru perlu mampu menciptakan harmoni antara komponen-komponen sistem pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dalam suasana yang menyenangkan, demokratis, dan menghibur. (Ofa Faturohman 2022).

Sehingga diperlukan Inklusi budaya lokal dalam kurikulum Sekolah Dasar yang merupakan langkah penting dalam pelestarian Bahasa Konjo dan budaya Suku Adat Tanah Towa Kajang. Inklusi ini memiliki dampak positif yang signifikan dalam mengembangkan pemahaman dan penghargaan terhadap warisan budaya yang unik. Melalui kurikulum yang menggabungkan elemen-elemen budaya lokal, generasi muda akan lebih mudah terhubung dengan akar budaya mereka sendiri. Hal ini juga dapat membantu mencegah kepunahan Bahasa Konjo dan keberlanjutan budaya Suku Adat Tanah Towa Kajang di masa depan. Dengan demikian, inklusi budaya lokal di sekolah dasar bukan hanya tentang pendidikan, tetapi juga tentang melindungi identitas budaya dan memupuk rasa bangga terhadap warisan nenek moyang mereka.

Terlihat perkembangan yang signifikan terhadap guru di SDN 351 Tanah Towa yang mampu memanfaatkan modul multilingual learning untuk merancang pengalaman pembelajaran yang lebih beragam. Melalui pembelajaran bahasa Konjo, guru memberikan kontribusi nyata dalam mencegah kepunahan bahasa, sebagai bagian penting dari warisan budaya lokal. Pengenalan bahasa Konjo melalui modul multilingual learning mendukung siswa agar tetap memiliki koneksi emosional dan praktik sehari-hari dengan bahasa daerah mereka. Selain itu, mencakup budaya lokal dalam kurikulum juga dapat memperkuat rasa persatuan dan kesatuan di antara siswa. Dengan belajar tentang beragam budaya yang ada di lingkungan mereka, siswa akan lebih cenderung menghormati perbedaan dan memahami bahwa keberagaman adalah kekayaan seperti halnya pada modul multilingual yang menguraikan tiga bahasan yaitu Indonesia, Inggris dan Konjo pada *story* materi terkait. Hal ini dapat membantu membangun siswa yang lebih inklusif dan toleran di masa depan, di mana semua orang merasa dihargai dan diakui identitasnya. Orang tua, tokoh masyarakat, dan ahli budaya lokal dapat berperan aktif dalam memberikan wawasan dan pengalaman yang lebih dalam mengenai kekayaan budaya Suku Kajang, Tanah Towa. Hal ini menciptakan kolaborasi yang kuat antara sekolah dan elemen masyarakat yang dapat membantu memperkuat ikatan sosial dan keberlanjutan budaya lokal.

## KESIMPULAN

Kolaborasi nasional dalam kegiatan pengabdian telah berhasil mengidentifikasi dan mengimplementasikan tiga indikator kunci. Pertama, tercapainya peningkatan pemahaman siswa terhadap Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Konjo, rerata peningkatan Bahasa Konjo adalah 40% menjadi landasan yang kuat untuk pelestarian Bahasa Konjo. Kedua, peningkatan kompetensi guru dalam mengaplikasikan modul multilingual learning memastikan kelangsungan pengajaran yang efektif yang meningkatkan kompetensi dan keterampilan guru dalam implementasi modul multilingual. Dan ketiga, inklusi budaya lokal dalam kurikulum sekolah dasar telah memberikan dampak positif terhadap pelestarian bahasa Konjo Suku Adat Tanah Towa Kajang

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Ristek Dikti) bidang Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Makassar, Kepala Desa, Sekretaris Desa, Kepala SDN 351 Amma Towa, dan seluruh staf pengajar yang turut serta dalam pelatihan ini. Kerjasama dan kontribusi yang diberikan tidak hanya memperkaya pengalaman kami, tetapi juga memberikan dimensi akademis yang signifikan pada keberhasilan kegiatan ini

## DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, Muhammad, and Ukhti Raudhatul Jannah. 2021. "Pelatihan Bahasa Inggris Bagi Anak Usia Dini Di Daerah Terpencil Kecamatan Pademawu Pamekasan." *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1(1):18–22. doi: 10.53299/bajpm.v1i1.34.
- Andi Karmila. n.d. *PROSIDING KONFERENSI NASIONAL KE-6*. 2017.
- Ansori, Mahfud Saiful, Kata Kunci, Kepunahan Bahasa, and Sociolinguistik Bahasa. 2019. "SOSIOLINGUSTIK DALAM KEPUNAHAN BAHASA." 6 NO. 1:8–8.
- Hamidulloh Ibda. 2017. "Urgensi Pemertahanan Bahasa Ibu Di Sekolah Dasar." Vol. 2, Nomor 2:4–7.
- Ismadi DH. 2019. "Kebijakan Pelindungan Bahasa Daerah Dalam Perubahan Kebudayaan Indonesia ." 1–1. Retrieved October 4, 2023 (<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/2542/kebijakan-pelindungan-bahasa-daerah-dalam-perubahan-kebudayaan-indonesia>).
- Jumriati. 2019. "Ancaman Kepunahan Bahasa Daerah Di Sulawesi Dan Solusi Jangka Panjang Dari 6 Negara." 1–1.
- Lyle Campbell, and Verónica Grondona. 2008. "Ethnologue: Languages of the World (Review)." *Language* 84(3):636–41. doi: 10.1353/lan.0.0054.
- Ofa Faturohman. 2022. "Manajemen Kurikulum Pembelajaran Muatan Lokal Daerah Untuk Meningkatkan Keterampilan Sunda." *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5:1233.
- Saiful, Eny, and Firman Syatriana. 2020. "PREVENTIVE EFFORTS AGAINST KONJO LANGUAGE EXTINCTION THROUGH MULTILINGUAL LEARNING." *Exposure Journal* 383(2):383–90.
- Saiful, Syatriana, Eny, and Rina Asrini Bakri. 2021. *The Perspective of Konjo Native Students' on Multilingual Learning*.
- Saputra, Hendro. 2018. "UPAYA PEMERTAHANAN BAHASA DAERAH BESEMAH SEBAGAI BAGIAN PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL." *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan* 16(1):88. doi: 10.26499/mm.v16i1.2275.
- Seha, Nur, Alif Fatonah, Kantor Bahasa, Banten Jalan, Letnan Jidun, Lontar Baru, and Kota Serang. 2020a. *LOCAL LANGUAGE MAINTENANCE IN RELIGIOUS-BASED EDUCATIONAL INSTITUTIONS IN PANDEGLANG*. Vol. 2.
- Seha, Nur, Alif Fatonah, Kantor Bahasa, Banten Jalan, Letnan Jidun, Lontar Baru, and Kota Serang. 2020b. *LOCAL LANGUAGE MAINTENANCE IN RELIGIOUS-BASED EDUCATIONAL INSTITUTIONS IN PANDEGLANG*. Vol. 2.
- Sugerman. n.d. "Entitas Aspektualitas Bahasa Daerah Dan Pengintegrasian Pada Muatan Lokal Di SMA." *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* E-ISSN: 2746-7767 Volume 2, Nomor 3, Agustus 2021, Hal (182-192).
- Tondo, Fanny Henry. 2009. *KEPUNAHAN BAHASA-BAHASA DAERAH: FAKTOR PENYEBAB DAN IMPLIKASI ETNOLINGUISTIS 1*. Vol. 11.